

ANALISIS PADANAN DIALEK OSAKA KE BAHASA JEPANG STANDAR DALAM BUKU CERITA  
ANAK *TOIRE NO KAMISAMA*

AN ANALYSIS OF STANDARD JAPANESE EQUIVALENTS OF OSAKA DIALECT IN A  
CHILDREN'S BOOK ENTITLED *TOIRE NO KAMISAMA*.

**Hanum Rahmawati dan Bayu Aryanto**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

**ABSTRAK**

Dalam skripsi ini dibahas tentang padanan dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar dalam buku cerita anak *Toire no Kamisama*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui padanan dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar dalam buku cerita anak *Toire no Kamisama*. Data yang dianalisis berasal dari kalimat tuturan yang predikatnya terdapat dialek Osaka dalam buku cerita anak *Toire no Kamisama*. Data dianalisis menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan ancangan sintaksis. Untuk menganalisis dialek Osaka penulis menggunakan sumber literatur dialek Osaka dari Okamoto Makiko dan Ujihara Yoko. Dari hasil penelitian ini adalah disimpulkan bahwa dialek Osaka ditemukan dalam bentuk kasual, sehingga untuk menentukan padanan yang tepat ke bahasa Jepang standar juga dengan menggunakan bentuk kasual. Menentukan padanan yang tepat dari dialek Osaka ke bahasa Jepang standar dilihat berdasarkan teks kalimat. Dialek Osaka yang ditemukan pada predikat dalam kalimat berupa *jodoushi*, *shuujoshi* dan kosakata khusus yang berjumlah 21 bentuk. Ke 21 bentuk tersebut adalah *jodoushi Vhen, Vna akan, Vharu, Vtotte, Vte morota, Vten, Vtan*, kopula *ya, yate, te, Vte yaru. Shuujoshi nen, na, wa, de, non, yanaika*. Kosakata khusus yaitu *oru, yuu, sakai, akan*.

Kata Kunci : dialek Osaka, bahasa Jepang standar, predikat, padanan, kasual.

**ABSTRACT**

This thesis discusses the standard Japanese equivalents of Osaka dialect in a children's book entitled *Toire no Kamisama*. The analyzed data were derived from the utterances found in *Toire no Kamisama* book which contain Osaka dialect in their predicates. The data were analyzed by using descriptive qualitative paradigm with syntactic definition. To analyze Osaka dialect, the writer uses a literature of Osaka dialect from Okamoto Makiko and Ujihara Yoko. The results of the research show that Osaka dialect is found in the casual form. Therefore, casual standard Japanese should be used to show the closest equivalents. The text of the utterances can be used to determine the equivalent of Osaka dialect in standard Japanese. The predicates which use Osaka dialect are *jodoushi*, *shuujoshi*, and other 21 forms of special vocabularies. Those 21 forms are *jodoushi Vhen, Vna akan, Vharu, Vtotte, Vte morota, Vten, Vtan*, copula *ya, yate, te, Vte yaru. Shuujoshi nen, na, wa, de, non*. Other special vocabularies are *oru, yuu, sakai, akan*.

Keywords : Osaka dialect, standard Japanese, predicate, equivalent, casual

**PENDAHULUAN**

Dialek bahasa Jepang atau *hougen* (方言) adalah variasi bahasa Jepang yang berbeda-beda menurut pemakai dan daerahnya di Jepang. Bahasa Jepang yang menjadi lingua franca di Jepang disebut *hyoujungo* atau bahasa Jepang Standar (標準語) dan *kyoutsuugo* atau bahasa umum (共通語) yang awalnya didasarkan pada dialek Tokyo. Dalam bahasa Jepang, dialek disebut *-ben* (弁), sehingga sebutan dialek Osaka adalah

*Osaka-ben* (大阪弁), dialek Nagoya adalah *Nagoya-ben* (名古屋弁) dan sebagainya. Berbeda dari bahasa Jepang standar, dialek-dialek bahasa Jepang menggunakan kosakata, ekspresi, aksentasi dan intonasi yang khas dari daerah tersebut ([id.wikipedia.org/wiki/Dialek\\_bahasa\\_Jepang](http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_bahasa_Jepang)).

Dialek Osaka memiliki perbedaan antara lain dalam bunyi suara, aksentasi, dan kosakata-kosakata yang khusus yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jepang standar. Pelepasan vokal terakhir pada kata yang berakhiran dengan dua vokal khususnya pada kata sifat contohnya '*atsui*' (暑い) yang berarti panas menjadi '*atsu—*' (あつ〜) dalam percakapan informal (DC Palter dan Kaoru Horiuchi, 1995:10-11). Aksentasi dalam mengucapkan suatu kata juga berbeda, contoh yang sering dijumpai adalah homonim pada kata '*ame*', yang berarti hujan dan permen. Di Kansai, kata untuk hujan diaksentasi pada silabel yang ke dua yakni '*a-ME*', dan tidak ada aksentasi untuk kata permen hanya '*a-me*'. Sedangkan di Tokyo, kata hujan diaksentasi pada silabel pertama yaitu '*A-me*' dan silabel kedua untuk permen yaitu '*a-ME*' (DC Palter dan Kaoru Horiuchi, 1995:15). Kosakata-kosakata khusus juga dimiliki oleh dialek Osaka yang tidak digunakan oleh daerah lain apalagi di Tokyo, salah satu contoh yang paling terkenal adalah '*ahou*' (阿呆, アホ) yang berarti bodoh. Kata tersebut hanya digunakan di daerah Kansai termasuk Osaka. Digunakan untuk mengatakan sumpah serapah yang cukup kuat tetapi sifatnya halus dan diucapkan dengan cara yang menyenangkan (DC Palter dan Kaoru Horiuchi, 1995:18-19).

Sebenarnya, bahasa Jepang yang sering dipelajari oleh pembelajar asing adalah bahasa yang biasa digunakan di Tokyo. Bahasa Jepang tersebut masuk ke dalam *kyoutsuugo* (bahasa umum) dan *hyoujungo* (bahasa standar). *Kyoutsuugo* dan *hyoujungo* tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan dialek dari berbagai macam daerah di Jepang khususnya Osaka (Arieani Murni dalam Analisis Pemakaian Dialek Osaka: Studi kasus pada drama *Lovely Complex*, 2008:4). Atas dasar itulah menyajikan sebuah penelitian yang bertemakan tentang dialek Osaka dan menentukan sumber data yang di dalamnya terdapat dialek Osaka. Dalam pencarian sumber data penulis telah menemukan data yang merupakan cerita anak dengan judul *Toire no Kamisama*. Selain karena memiliki judul yang menarik dan isi cerita yang baik, diharapkan penelitian yang berjudul **Analisis Padanan Dialek Osaka ke Bahasa Jepang Standar dalam Buku Cerita Anak *Toire no Kamisama*** ini dapat menjadi salah satu referensi penelitian tentang dialek Osaka yang memenuhi kriteria di atas.

## METODOLOGI

Penulis menggunakan sumber data yang berasal dari buku cerita anak *Toire no Kamisama* karangan Kurose Sumie dengan terbitan tahun 2001 terbitan *Obunsha*. Data yang dikumpulkan adalah berupa kalimat yang predikatnya merupakan dialek Osaka dalam buku cerita anak *Toire no Kamisama*. Data berjumlah 27 percakapan yang terdiri dari 49 kalimat berpredikat yang menggunakan dialek Osaka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah, yakni dengan memilih data berupa kalimat percakapan yang mengandung dialek Osaka dari sumber data berupa buku cerita anak *Toire no Kamisama* untuk dijadikan data dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data berupa kalimat percakapan yang mengandung dialek Osaka. Mengklasifikasikan predikat-predikat pada kalimat percakapan yang mengandung dialek Osaka, mana yang termasuk predikat kata kerja, kata benda, atau kata sifat. Mengambil salah satu sampel kalimat pada masing-masing kelompok. Menganalisis fungsi sintaksis pada kalimat tersebut. Mencari kata yang memiliki dialek Osaka pada masing-masing fungsi sintaksis pada kalimat tersebut. Mencari fungsi dan makna pada kata yang

memiliki dialek Osaka tersebut. Mencari padanan atau persamaannya ke dalam bahasa Jepang standar. Menjelaskan bentuk perubahan kata tersebut dari dialek Osaka ke bahasa Jepang standar. Terakhir, berupa penarikan kesimpulan berdasarkan sampel kalimat yang telah diteliti.

## PEMBAHASAN

Pada data terdapat 27 percakapan yang terdiri dari 49 kalimat yang memiliki dialek Osaka. Dari kalimat tersebut, memiliki 54 kata pada setiap predikat memiliki dialek Osaka. Terdiri dari 46 kata yang berfungsi sebagai predikat verba, 7 kata yang berfungsi sebagai predikat adjektiva, dan 1 kata yang berfungsi sebagai predikat nomina.

### 4.1. *Jodoushi*

#### 4.1.1 Kalimat Berpredikat Verba

##### 4.1.1.1. *Vhen* (V へん)

1) 母さん、おにいちゃん ぜんぜん しゃべらへんねん。

*Okaasan, oniichan zenzen shaberahennen.*

'Ibu, kakak sama sekali tidak berbicara apapun.'

Kata '*shaberahen*' yang terdapat pada predikat verba di atas merupakan dialek Osaka. Kata '*shaberahen*' berasal dari negasi verba '*shabera*' (*nai*)+ kata bantu -*hen*. Dalam dialek Osaka, bentuk V *hen*, seperti pada kata '*shaberahen*' di atas merupakan bentuk negasi dari dialek Osaka. Hal tersebut dapat dilihat dari *fukushi* atau adverbia '*zenzen*' pada predikat '*shaberahen*', *fukushi* '*zenzen*' selalu diikuti bentuk negasi pada kata yang diterangkan. Asal bentuk negasi tersebut adalah '*shaberu*+'*hen*', kata '*shaberu*' berubah menjadi bentuk negasi '*shaberanai*' kemudian '*nai*' di dalam dialek Osaka berubah menjadi '*hen*'.

Perubahan dapat digambarkan sebagai berikut:

'*Shaberahen*' dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang Standar sebagai penanda negasi kasual dialek Osaka adalah '*shaberanai*'. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat "*Okaasan, oniichan zenzen shaberahennen*" adalah "*Okaasan, oniichan zenzen shaberanainen*". Penjelasan tentang partikel *nen* akan dijelaskan pada pembahasan 4.2.1.1

##### 4.1.1.2. *Vna akan* (V なあかん)

2) でも、これからは、きをつけなあかんよ。

*Demo, korekarawa, ki wo tsukena akan yo.*

'Tapi, mulai sekarang harus hati-hati.'

Kata '*ki wo tsukena akan*' yang terdapat pada predikat verba di atas merupakan dialek Osaka. Kata '*ki wo tsukena akan*' berasal dari bentuk V (negasi) '*na*' + kata bantu '*akan*'. *Vna akan* dalam dialek Osaka adalah untuk menyatakan sesuatu yang harus dilakukan atau wajib dilakukan. '*Akan*' sebenarnya dalam dialek Osaka merupakan bentuk modifikasi dari '*ikan*', yaitu kependekan dari '*ikenai*'. Makna '*ikenai*' adalah serupa dengan '*naranai*' dan '*dame*' dengan tingkat kesopanan yang berbeda. '*Naranai*' lebih sopan daripada '*ikenai*' dan '*dame*'. '*Dame*' mempunyai tingkat kesopanan terendah. Telah diketahui bahwa *naranai*, *ikenai* dapat menyatakan keharusan jika diikuti verba negasi. Bentuk tersebut adalah *Vnai*+ '*to*'+ '*ikenai/naranai*', *Vnegasi*'*na*'+ '*kereba*'+ '*ikenai/naranai*', serta negasi *Vte*+ '*wa*'+ '*ikenai/naranai*'. Pola tersebut digunakan dengan situasi yang berbeda-beda. Dalam menentukan padanan *Vna akan* ke dalam bahasa Jepang standar harus menentukan konteks kalimat. *Vnegasi* '*nakereba*' dan *Vnegasi*

'*nakutewa*' dipakai dalam teks tertulis. Dalam bahasa kasual sering dipakai *Vnegasi'to*'. Padanan kata '*kiwo tsukenaakan*' ke bahasa Jepang standar yang tepat adalah '*kiwo tsukenaito ikenai*'. Menggunakan bentuk tersebut karena kalimat di atas merupakan bahasa percakapan bersifat informal sehingga bersifat kasual.

'*Ki wo tsukena akan*' dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual ungkapan keharusan atau kewajiban dialek Osaka adalah '*ki wo tsukenaitoikenai*'. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat "*Demo, korekarawa, ki wo tsukena akan yo*" adalah "*Demo, korekarawa, ki wo tsukenaitoikenaiyo*".

#### 4.1.1.3. *Vharu* (V はる)

- 3) もうすぐ、お父さんが、かえってきはるから、ごはん ちよつと まつとつて、ゆうとつて。

*Mousugu, otousan ga, kaettekiharukara, gohan chotto matttotte, yuutotte.*

'Karena ayah tidak lama lagi akan pulang, katakan pada ayah untuk menunggu sebentar makan malamnya.'

Kalimat di atas terdiri dari tiga klausa. Klausa yang pertama dan kedua adalah klausa tambahan, kemudian klausa yang ketiga adalah klausa utama. Klausa ketiga menjadi klausa utama sebab dalam bahasa Jepang klausa yang terdapat di akhirnya yang menjadi inti kalimat.

Kata '*kaettekiharu*' pada klausa nomor satu merupakan dialek Osaka. '*Kaettekiharu*' memiliki kata kerja bantu '*-haru*' di akhir konjugasi. Kata kerja bantu '*-haru*' di dialek Osaka adalah sebagai penanda bentuk hormat atau *sonkei* (尊敬). Tidak hanya sebagai penanda bentuk hormat (*sonkei*), tapi juga digunakan sebagai penanda kesopanan atau *teinei* (丁寧) dalam dialek Osaka. Terdapat persamaan dan perbedaan antara pada bahasa Jepang standar dengan bentuk *Vharu* di dialek Osaka. Persamaan tersebut adalah semua bentuk *Vharu* dapat dikatakan sebagai penanda bentuk hormat (*sonkei*). Tidak hanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat (*sonkei*), dalam penggunaannya terbagi antara *Vharu* dan *Vharimasu* yang dalam penggunaannya tergantung pada tingkat keakraban terhadap pasangan atau partner. Tidak perlu menggunakan *Vharu* kepada orang yang sangat akrab misalnya kepada teman dan sahabat karib, memiliki hubungan kekerabatan (*uchimono*), menggunakan *Vharu* kepada orang lain yaitu orang yang dikenal tapi belum dekat dan akrab, dan menggunakan *Vharimasu* kepada orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan (*soto mono*), orang yang baru saja bertemu dan juga orang yang kedudukannya lebih tinggi. Perbedaannya adalah *Vharu* dapat digunakan apabila membicarakan keluarga sendiri seperti membicarakan ayah atau ibu, dan dapat juga digunakan apabila membicarakan orang lain yang bersifat objektif, orang yang dibicarakan adalah orang lain yang tidak dikenal.

Bentuk *Vharu* pada kalimat nomor 3 pembahasan di atas, digunakan untuk membicarakan keluarga sendiri, yaitu ayah sebagai topik pembicaraan. Perubahan bentuk *Vharu* pada kata kerja yang mengikutinya adalah Vakar '*masu*' + '*haru*'. Kata '*kaettekiharu*' berasal dari perubahan bentuk '*kaettek*' (*masu*) + '*haru*'. Dari pola tersebut dapat diketahui bahwa kata kerja yang dipasangkan dengan '*-haru*', sebelum berkonjugasi dengan '*-haru*', dapat terlebih dahulu mengalami konjugasi ke bentuk lain yaitu bentuk *Vte kuru*. Pengecualian terjadi pada kata kerja berpola *Vte iru* sebagai penunjuk kegiatan yang sedang berlangsung, dalam pola *Vte iru* kata kerja bantu '*iru*' tersebut berubah menjadi kata kerja bantu *haru* menjadi *Vte haru*.

Menentukan bentuk persamaan bahasa Jepang standar adalah dengan menganalisis konteks kalimat yang ada di dialek tersebut. Dari konteks kalimat *Vharu* yang ada pada dialek Osaka kemudian disesuaikan dengan fungsi penggunaan *keigo* atau ragam bahasa hormat yang ada pada bahasa Jepang standar. *Vharu* pada dialek Osaka bisa berfungsi sebagai penanda bentuk hormat (*sonkei*) dan penanda bentuk kesopanan (*teinei*), sehingga aplikasi penggunaannya jauh lebih luas dari pada bahasa Jepang standar itu sendiri. Misalnya penggunaan *Vharu* yang ditujukan kepada anggota keluarga, bentuk *Vharu* tersebut tidak bisa diubah ke bentuk *sonkei* maupun *teinei* dalam bahasa Jepang standar, sebab anggota keluarga dalam kelompok *uchi mono* tidak memerlukan penggunaan bentuk *sonkei* maupun *teinei*.

Kata '*kaettekiharu*' pada kalimat nomor 3 diucapkan oleh ibu sebagai anggota keluarga, dan orang yang menjadi topik pembicaraan adalah ayah. *Vharu* pada kalimat tersebut digunakan untuk membicarakan keluarga sendiri yaitu dari ibu sebagai penutur, anak sebagai mitra tutur kemudian yang dibicarakan oleh penutur adalah ayah. Ibu, anak, dan ayah semuanya termasuk ke dalam golongan *uchi no mono*.

*Vharu* pada kalimat nomor 3 tersebut, bentuk persamaan dari kata '*kaettekiharu*' ke dalam bahasa Jepang standar tersebut hanya masuk ke dalam bentuk informal atau *futsuutai* menjadi '*kaettekuru*'.

Kata '*kaettekiharu*' dalam dialek Osaka sebagai penanda bentuk hormat ke dalam bahasa Jepang standar adalah '*kaettekuru*'. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat "*Mousugu, otousan ga, kaettekiharukara, gohan chotto mattotte, yuutotte*" adalah "*Mousugu, otousan ga, kaettekukurukara, gohan chotto mattotte, yuutotte*". Penjelasan tentang kata '*mattotte*' dan '*yuutotte*' pada klausa ke dua akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

#### 4.1.1.4. *Vtotte* (V にとって)

Kata '*mattotte*' dan '*yuutotte*' pada klausa nomor dua dan tiga kalimat nomor 3 merupakan dialek Osaka. Kata '*mattotte*' dan '*yuutotte*' memiliki persamaan dan perbedaan yaitu:

1. Persamaan pada '*mattotte*' dan '*yuutotte*'.

Verba pada predikat '*mattotte*' (nomor 2) dan '*yuutotte*' (nomor 3) tersebut sama-sama berakhiran bentuk '*-te*'. Akhiran bentuk '*-te*', pada kalimat di atas mempunyai fungsi sebagai ungkapan permintaan yang dipakai untuk memohon, memerintahkan, mempersilahkan lawan bicara melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada klausa nomor 2 terdapat partikel '*te*' setelah kata '*mattotte*' yang fungsinya sama seperti partikel *to* sebagai penanda kutipan. Demikian pula pada kata '*yuutotte*' yang juga terletak di akhir kalimat, sehingga apabila kata kerja berakhiran '*-te*' terletak di akhir kalimat dalam sebuah kutipan tuturan atau pernyataan dalam suatu percakapan menunjukkan bentuk permintaan atau disebut dengan *irai hyougen* (依頼表現).

Fungsi tersebut sama seperti bentuk *Vte* + '*kudasai*' dalam bahasa Jepang standar kemudian mengalami penyingkatan atau disebut dengan '*shukuyakukei*' (縮約形) menjadi *Vte*. Hal tersebut juga berlaku dalam dialek Osaka bahwa untuk menyatakan ungkapan permintaan dengan *Vte kudasai*, juga mengalami penyingkatan atau *shukuyakukei* menjadi bentuk *Vte*.

2. Perbedaan pada '*mattotte*' dan '*yuutotte*'

a) '*Mattotte*'

Kata '*mattotte*' berasal dari bentuk dasar '*matte*' + '*otte*'. Persamaan bentuk *Vte otte* dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar adalah *Vte ite* (*V te iru* menjadi *Vte ite*) sebagai penunjuk aktivitas yang sedang berlangsung pada saat itu, akan tetapi karena bentuk tersebut diubah ke bentuk permintaan [*Vte (kudasai)*], maka maksudnya berubah menjadi bentuk permintaan atau perintah untuk tetap melangsungkan aktivitas atau kegiatan pada saat itu yaitu menunggu.

Bentuk *Vte otte* pada dialek Osaka juga mengalami penyingkatan menjadi *Vtotte*, sehingga kata '*mattotte*' merupakan hasil penyingkatan dari '*matte otte*'. Kata bantu '*ite*' dalam bahasa Jepang Standar berubah menjadi '*otte*' ke dalam dialek Osaka. '*Ite*' dari kata dasar '*iru*' berubah menjadi '*otte*' dari kata dasar '*oru*' karena, dalam dialek Osaka penggunaan kata '*iru*' jarang digunakan, sebab dialek Osaka lebih sering menggunakan kata '*oru*' sebagai pengganti '*iru*'. Kata '*oru*' dalam bahasa Jepang standar ditujukan untuk binatang, apabila ditujukan untuk manusia adalah bentuk merendahkan diri. Dalam Dialek Osaka kata '*oru*' tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri untuk merendahkan diri, tapi juga ditujukan untuk orang lain. Meskipun demikian, '*oru*' yang ditujukan untuk orang lain akan terasa kasar untuk yang berada di luar dialek Osaka. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan 4.2.1.5, pada kalimat tersebut '*oru*' ditujukan untuk orang lain dari dalam satu anggota keluarga. Maka, selain penggunaannya sebagai kata kerja yang berdiri sendiri, '*oru*' juga dapat menggantikan '*iru*' sebagai kata kerja bantu untuk membuat kata kerja bentuk progresif dan penunjuk aktivitas yang sedang berlangsung. *Vte oru* mengalami '*shukuyakukei*' menjadi *Vtoru*, maka ketika ditambah ke bentuk perintah atau permintaan [*Vte(kudasai)*] menjadi *Vtotte* dalam dialek Osaka. Sehingga kata '*mattotte*' merupakan hasil penyingkatan atau *shukuyakukei* dari '*matte oite*'.

b) '*Yuutotte*'

Kata '*yuu*' pada '*yuutotte*' pada dialek Osaka berasal dari *iu* yang memiliki arti berbicara. '*Iu*' mengalami perubahan dari fonem vokal /i/ menjadi /yu/ sehingga menjadi '*yuu*'. Kata '*yuutotte*' dalam dialek Osaka berasal dari bentuk konjugasi '*yuute*' + '*oite*'. Kata kerja '*iu*' yang berubah menjadi '*yuu*' dalam bahasa percakapan di dialek Osaka, ketika berkonjugasi dengan bentuk lain, kadang tidak mengalami perubahan sesuai dengan konjugasi yang mengikutinya dan tetap menjadi '*yuu*'. Seperti kata '*yuutotte*' yang berasal dari bentuk konjugasi '*yuute*' + '*oite*', seharusnya ketika kata kerja '*yuu*' berkojugasi dengan pola *Vte oite* menjadi '*yutte oite*', tetapi kadang dalam dialek Osaka tetap dikatakan '*yuute oite*' untuk memudahkan pengucapan. Bentuk *Vte oite* dalam dialek Osaka ini sama fungsinya seperti bentuk *Vte oite* (*Vte oku* menjadi *Vte oite*) dalam bahasa Jepang standar yaitu sebagai bentuk persiapan di awal, mengharapkan hasil yang pasti dan sudah tentu akan terjadi. Akan tetapi karena bentuk tersebut diubah ke bentuk permintaan [*Vte (kudasai)*], maka maksudnya berubah menjadi bentuk permintaan atau perintah untuk melakukan suatu persiapan. Persiapan tersebut adalah berupa ucapan atau tuturan yang akan di katakan kepada seseorang.

Bentuk *Vte oku* pada bahasa Jepang standar berubah menjadi *Vtoku*, maka ketika ditambah ke bentuk perintah atau permintaan [*V te (kudasai)*] menjadi *Vto ite* dalam dialek Osaka. Pola *Vto ite* tersebut juga mengalami penyingkatan menjadi *Vtotte*. Sehingga kata '*yuutotte*' merupakan hasil penyingkatan dari '*yuutoite*'.

Antara kata '*mattotte*' dan '*yuutotte*' meskipun sama-sama menggunakan pola *Vtotte* sebagai ungkapan permintaan, tetapi memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Kata '*mattotte*' ke dalam bahasa Jepang standar memiliki makna dan

fungsi sama dengan pola *Vte iru*, sebagai penunjuk aktivitas yang sedang berlangsung pada saat itu. Jadi, bentuk persamaan '*mattotte*' ke dalam bahasa Jepang Standar sebagai penanda bentuk permintaan adalah '*mattotte*' → '*matte ite*' (kudasai). Kata '*yuutotte*' ke dalam bahasa Jepang standar memiliki makna dan fungsi sama dengan pola *Vte oku*, sebagai penanda suatu persiapan. Jadi, bentuk persamaan '*yuutotte*' ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual bentuk permintaan adalah '*itte oite*' (kudasai). Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat "*Mousugu, otousan ga, kaettekiharukara, gohan chotto mattotte, yuutotte*" adalah "*Mousugu, otousan ga, kaettekukurukara, gohan chotto matte iteto, itte oite*".

#### 4.1.1.5. *Vte morota* (Vてもろた)

- 4) きょうは、おにいちゃんに あそんでもろたんか、<sup>けんじ</sup>健二。

*Kyou wa, oniichan ni asondemorotanka, Kenji.*

'Hari ini diajak bermain dengan kakak kan, Kenji?'

Kata '*asondemorota*' yang terdapat pada predikat verba di atas merupakan dialek Osaka. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar '*asonde*'+'*morota*'. Bentuk kata kerja bantu '*morota*' dalam dialek Osaka, seperti pada kata '*asondemorota*' di atas merupakan bentuk verba beri terima atau '*jujudoushi*' (授受動詞). Fungsinya sama seperti kata kerja '*morau*' pada bahasa Jepang standar, sebagai verba terima. Bentuk *Vte morota* dalam dialek Osaka merupakan perubahan dari bentuk lampau *Vte morau* dalam bahasa Jepang Standar. Kata kerja dasar '*morau*' sama sekali tidak mengalami perubahan dalam dialek Osaka. Namun, dalam dialek Osaka yang hanya mengalami perubahan adalah pada kata kerja bentuk lampau dari '*morau*' menjadi '*moratta*' kemudian berubah menjadi '*morota*'. Hal tersebut juga berlaku pada kata kerja berbentuk '*-te morau*'.

Kata '*asondemorota*' dalam dialek Osaka berasal dari kata '*asondemoratta*' dalam bahasa Jepang standar. Kata '*moratta*' berubah menjadi '*morota*' pada dialek Osaka untuk memudahkan pengucapan.

Kata '*asondemorota*' dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual verba beri terima dialek Osaka adalah '*asondemoratta*'. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat "*Kyou wa, oniichan ni asondemorotanka, Kenji*" adalah "*Kyou wa, oniichan ni asondemorattanka, Kenji*".

#### 4.1.1.6. *Vten* (Vてん)

- 5) かずちゃんを、自てん車の うしろに のせてあげてんて。

*Kazuchan wo, jitenshano ushironi noseteagetent'.*

'Kakak memboncengkan Kazuchan di belakang sepeda.'

Kata '*noseteagetent*' yang terdapat pada predikat pada kalimat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada akhiran '*-ten*'. Akhiran '*-ten*' pada dialek Osaka tidak memiliki fungsi yang sama seperti kata kerja konjugasi bentuk '*-te*' pada bahasa Jepang Standar. Akhiran '*-ten*' pada dialek Osaka merupakan penanda bentuk lampau. Fungsinya sama seperti kata kerja konjugasi bentuk lampau '*-ta*'. Perbedaannya adalah kata kerja berakhiran '*-ten*' dalam dialek Osaka digunakan dalam bentuk kalimat pernyataan, misalnya jawaban dari pertanyaan. Bentuk tersebut digunakan juga dalam bentuk kalimat pertanyaan yang terdapat kata tanya (WH Question) seperti '*doko*', '*dare*', dan lain-lain.

Kata '*nosete agetent*' berasal dari bentuk dasar '*nosete ageta*'+'*n*'. Dalam dialek Osaka perubahan fonem vokal /a/ ini kemudian berubah menjadi bunyi vokal

fonem /e/ pada konjugasi bentuk lampau '-ta'. Akhiran '-ten' ini sama seperti kata kerja bentuk lampau '-ta'+ 'no/n (da)' dalam bahasa Jepang standar. Kata kerja bentuk lampau '-ta' adalah untuk menyatakan fakta atau kejadian yang telah terjadi.

Padanan yang sesuai untuk kata '*nosete ageten*' ke bahasa Jepang standar adalah '*nosete agetan*'. Partikel di akhir kalimat '*n(da)*' dipilih sebab kalimat di atas diambil dari dalam kutipan percakapan yang kasual. Partikel '*da*' pada '*n(da)*' tidak diikutsertakan karena tidak terletak di akhir kalimat sebab masih terdapat partikel '*te*'.

Kata '*nosete ageten*' dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual pernyataan bentuk lampau dialek Osaka adalah '*noseteagetan*'. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat "*Kazuchan wo, jitenshano ushironi noseteagetente*" adalah "*Kazuchan wo, jitenshano ushironi noseteagetante*". Penjelasan tentang partikel *te* akan dijelaskan pada pembahasan 4.1.2.2.

#### 4.1.1.7. *Vtan* (V たん)

6) どこいっとったん。

*Doko ittottan.*

'Tadi pergi ke mana?'

Kata '*ittottan*' pada predikat di atas mengandung dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada kata kerja berakhiran '-tan'. Kata kerja berakhiran '-tan' berasal dari kata kerja lampau '-ta'+ 'n', pada dialek Osaka ini digunakan ketika bertanya sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. Pertanyaan yang dipakai dalam kalimat yang menggunakan kata kerja berakhiran '-tan' bisa dalam bentuk pernyataan atau menggunakan kata kata tanya (WH question) seperti '*doko*', '*dou*', '*dare*', '*nani*'. Sedangkan untuk menyatakan pernyataan atau jawaban dari sebuah pertanyaan, kata kerja berakhiran akhiran '-tan' dalam dialek Osaka selalu mendapat imbuhan partikel *ya* di akhir kalimat. Akhiran '-ten' (kalimat nomor 6) dan '-tan' sama-sama menyatakan bentuk lampau. Akan tetapi, akhiran '-tan' lebih digunakan untuk menyatakan pertanyaan dari pada pernyataan. Sedangkan akhiran '-ten' bisa untuk menyatakan pertanyaan akan tetapi hanya pada kalimat yang terdapat kata tanya (WH question), tidak bisa untuk bertanya melalui sebuah pernyataan. Kata tanya dengan menggunakan bentuk '-ten' digunakan untuk mengekspresikan emosi yang lebih kuat dari pada bentuk '-tan'.

Pada bahasa Jepang standar partikel '*no*' di akhir kalimat juga bisa berfungsi sebagai penanda pertanyaan yang merupakan bentuk formal dari '*nodesu(ka)*'. Sehingga kata kerja bentuk lampau '-ta'+ 'no' dalam bahasa Jepang standar, juga dapat memiliki fungsi yang sama dengan kata kerja bentuk lampau '-tan' dalam dialek Osaka sebagai penanda kalimat tanya pada peristiwa yang lampau atau telah terjadi. Bentuk '-tan' pada dialek Osaka bisa digunakan sebagai bentuk pernyataan atau jawaban dari sebuah pertanyaan apabila di akhir konjugasi '-tan' ditambah dengan kopula *ya* seperti '*yate*' sebagai penanda kutipan di akhir kalimat.

Kata '*ittottan*' berasal dari bentuk dasar '*itte*' + '*totta*' + '*n*'. Bentuk '-*totta*' pada kata '*ittottan*' merupakan bentuk lampau dari bentuk '-*totte*' (penjelasan 4.1.1.4). Bentuk '-*totte*' terdiri dari dua bentuk yaitu untuk menyatakan *Vte iru* dan *Vte oku*. Pada kata '*ittottan*' yang paling mendekati sesuai dengan konteks kalimat adalah bentuk *Vte iru*, karena peristiwanya lampau dan telah terjadi serta sama sekali tidak menunjukkan suatu persiapan. Persamaan dari dialek Osaka ke Bahasa Jepang

standar pada kata *'ittottan'* adalah *'itte'* + *'ita'* + *'no'*. Menggunakan partikel *'no'* di akhir kalimat *'no'* kalimat tersebut adalah kalimat pertanyaan.

Kata *'ittottan'* dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual pertanyaan bentuk lampau dialek Osaka adalah *'itte itano'*. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat, "*Doko ittottan*" adalah "*Doko itteitano*".

#### 4.1.1.8. Kopula *'ya'* (や)

- 7) ほねにいじょうは、ないそうや。

*Honeni ijouwa, naisouya.*

'Kelihatannya tulangnya tidak patah.'

Kata *'naisouya'* yang ada pada predikat di atas mengandung dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada partikel *'-ya'* yang berfungsi sebagai kopula sama seperti *'da'* atau *'desu'* dalam bentuk formal pada bahasa Jepang standar. Penggunaannya dalam dialek Osaka pun sama seperti bahasa Jepang standar.

Partikel *ya* dalam kalimat "*Honeni ijouwa, naisouya*" dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual kopula *'da'* atau *'desu'* dialek Osaka adalah "*Honeni ijouwa, naisouda*".

- 8) いつ、会社に 行けるようになるねんやろか。

*Itsu, kaishani ikeruyouninarunenyaroka.*

'Kapan ya, ayah bisa pergi ke kantor lagi?'

Kata *'ikeruyouninarunenyaroka'* yang berfungsi sebagai predikat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada kata bantu *'yaroka'*. Kata *'yaroka'* pada kalimat di atas untuk menyatakan keragu-raguan, digunakan ketika bicara pada diri sendiri. Fungsi tersebut sama seperti pada *'darouka'* atau *'deshouka'* untuk bentuk formal dalam bahasa Jepang standar. Dalam bentuk formal *'deshouka'* digunakan ketika bertanya pada orang lain.

Padanan yang sesuai dengan kata *'yaro'* pada kalimat tersebut di atas adalah *'darou'* karena kalimat tersebut adalah kalimat informal. Kalimat tersebut juga digunakan untuk bertanya pada diri sendiri.

Konjugasi kopula *'darou'* di kata *'ikeruyouninarunenyaroka'* dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar sebagai penanda ungkapan keragu-raguan dialek Osaka adalah *'ikeruyouninarunodarouka'*. Padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar pada kalimat, "*Itsu, kaishani ikeruyouni narunen yaroka*" adalah "*Itsu, kaishani ikeruyouni narunen darouka*". Penjelasan tentang partikel *nen* akan dijelaskan pada pembahasan 4.2.1.1.

#### 4.1.2. Kalimat Berpredikat Adjektiva

##### 4.1.2.1. *'yate'* (やて)

- 9) 健太、かずちゃん、だいじょうぶやて。

*Kenta, kazuchan, daijoubuyate.*

'Kenta, Kazuchan, tidak apa-apa.'

Kata *'daijoubuyate'* pada predikat tersebut di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada partikel *'yate'*. Partikel *'yate'* dalam dialek Osaka yang diletakkan di akhir kalimat penanda kutipan untuk menyampaikan kembali apa yang telah didengar atau dikatakan oleh orang lain. Hal yang disampaikan adalah kabar, informasi, rumor, desas desus, gosip, laporan dan lain-lain dengan sumber yang tersirat ataupun tidak diketahui. Persamaannya dalam bahasa Jepang standar adalah *'datte'*. Maknanya adalah kabarnya atau katanya.

Partikel 'yate' pada kalimat "Kenta, Kazuchan, daijoubuyate" sebagai penanda kutipan dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar adalah "Kenta, Kazuchan, daijoubudatte."

#### 4.1.2.1. 'te' (て)

- 10) 三はりほど ぬいたけど、びょういんに かようだけで、ええねんて。  
*Miharihodo nuitakedo, byouinni kayoudakede, eenente.*

'Baik-baik saja, meskipun mendapat tiga jahitan, dan cukup dengan rawat jalan di rumah sakit.'

Kata 'eenente' pada predikat tersebut di atas merupakan dialek Osaka. Kata 'ee' dalam dialek Osaka adalah 'ii' dalam bahasa Jepang standar. Kata 'ee' dalam kalimat di atas adalah kata sifat 'ii' yang memiliki arti baik. Partikel '-nen' akan dijelaskan pada penjelasan 4.2.1.1. Sedangkan partikel 'te', yang terletak di akhir kalimat di atas juga merupakan dialek Osaka. Partikel akhir kalimat '-te' pada dialek Osaka adalah sebagai penanda kutipan, sama seperti partikel 'to' dalam bahasa Jepang standar. Meskipun dalam kalimat percakapan partikel 'to' sering berubah menjadi 'tte' atau 'te', dalam dialek Osaka hanya menggunakan 'te' sebagai penanda kutipan.

Pada penjelasan 4.1.2.1 telah dijelaskan partikel 'yate' yang juga berfungsi sebagai kutipan. Partikel 'te' dan 'yate' adalah sama-sama sebagai penanda kutipan seperti 'datte' dalam bahasa Jepang standar. Perbedaannya adalah pada predikat yang diikutinya. Partikel 'yate' diikuti oleh predikat adjektiva 'na', sedangkan partikel 'te' diikuti oleh predikat adjektiva 'i'. Adjektiva 'na' dan nomina yang berfungsi sebagai predikat harus diikuti oleh bantuan konstituen 'da', sedangkan adjektiva 'i' yang berfungsi sebagai predikat dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan konstituen. Konstituen 'da' dalam dialek Osaka berubah menjadi 'ya', sehingga untuk menyatakan kutipan dalam dialek Osaka yang predikatnya memerlukan konstituen 'da' digunakan kopula 'ya' dan partikel 'te' menjadi 'yate'. Sedangkan pada adjektiva 'i' karena tidak membutuhkan konstituen, hanya menggunakan partikel 'te' sebagai penanda kutipan di akhir kalimat.

Partikel 'te' pada kalimat "Miharihodo nuitakedo, byouinni kayoudakede, eenente" dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar sebagai penanda kutipan di akhir kalimat dialek Osaka adalah "Miharihodo nuitakedo, byouinni kayoudakede, iinendatte". Penjelasan tentang partikel 'nen' pada pembahasan 4.2.1.1.

## 4.2. Shuujoshi

### 4.2.1. Kalimat berpredikat Verba

#### 4.2.1.1. 'nen' (ねん)

- 11) しばらく 会社に行かれへんねんて。

*Shibaraku kaishani ikarehennente.*

'Untuk beberapa waktu tidak bisa pergi ke kantor.'

Kata 'ikarehennente' yang terdapat pada predikat di atas merupakan dialek Osaka. Selain pada bentuk negasi *hen dan* akhiran *te*, dialek Osaka juga terdapat pada partikel 'nen'. Partikel *nen* dalam dialek Osaka memiliki fungsi yang sama dengan partikel 'no/n (da)' atau 'no/n (desu)' dalam bahasa Jepang standar sebagai partikel akhir kalimat yang menunjukkan pernyataan. Dalam dialek Osaka partikel 'nen' bisa digunakan diikutsertakan dalam sebuah kalimat pertanyaan hanya jika kalimat tersebut mengikutsertakan kata tanya (WH Question) seperti 'doko', 'dare', 'itsu' dan lain lain.

Sama seperti 'no/n (da)' dalam bahasa Jepang standar, partikel 'nen' juga bisa menunjukkan sebuah intonasi yang netral, memberikan efek yang halus di akhir kalimat maupun untuk menunjukkan penekanan perasaan tertentu. Dalam kalimat di atas akhiran '-nen' menunjukkan adanya penekanan perasaan tertentu atas pertanyaan yang diajukan untuk diri sendiri, karena diikuti oleh kata 'darouka' di akhir kalimat. Padanan yang sesuai untuk partikel 'nen' pada kalimat di atas adalah partikel 'no (da)' karena kalimat di atas adalah kalimat pertanyaan yang bersifat informal. Partikel 'da' tidak diikutsertakan karena bukan terletak di akhir kalimat.

Partikel 'nen' pada kalimat "Shibaraku kaishani ikarehennente" dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar sebagai partikel akhir kalimat pernyataan dialek Osaka adalah "Shibaraku kaishani ikarenaindatte".

#### 4.2.1.2. 'na' (な)

12) 小さい子を うしろにのせるんは、やめなさいな。

*Chiisaiko wo ushironinoserunwa, yamenasaina.*

'Berhentilah memboncengkan anak kecil di belakang.'

Kata 'yamenasaina' yang ada pada predikat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada partikel di akhir kalimat yaitu partikel 'na'. Partikel 'na' dalam dialek Osaka di atas memiliki fungsi yang sama dengan partikel 'ne'. Dalam kalimat tersebut di atas partikel 'na' berfungsi untuk memerintah, karena partikel 'na' diikuti oleh 'nasai' sebagai ungkapan bentuk perintah yang halus pada kata kerja yang diikutinya.

Partikel 'na' di kalimat "Chiisaiko wo ushironinoserunwa, yamenasaina" dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda perintah adalah "Chiisaiko wo ushironinoserunwa, yamenasai ne".

#### 4.2.1.3. 'wa' (わ)

13) 父さん、かおしかめて かえってきたわ。

*Tousan, kaoshikamete kaettekita wa.*

'Ayah pulang dengan muka masam, lho.'

Kata 'kaettekita wa' merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada partikel di akhir kalimat yaitu partikel 'wa'. Partikel 'wa' sebagai partikel di akhir kalimat dalam dialek Osaka berbeda dengan partikel 'wa' dalam bahasa Jepang standar. Partikel 'wa' dalam bahasa Jepang standar merupakan partikel di akhir kalimat sebagai bahasa perempuan untuk melembutkan pernyataan. Sedangkan partikel 'wa' dalam dialek Osaka bisa digunakan oleh perempuan maupun laki-laki untuk menambahkan sedikit penegasan atau penekanan kepada kalimat. Persamaan partikel 'wa' ke bahasa Jepang standar adalah partikel 'yo' untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan, menekankan atau menjelaskan suatu hal.

Dalam kalimat tersebut di atas partikel *wa* untuk hanya untuk menekankan atau memastikan atas informasi yang di beritahukan dari penutur kepada mitra tutur bahwa ayah pulang dengan muka masam.

Partikel 'wa' pada kalimat "Tousan, kaoshikamete kaettekita wa", dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penekanan atau penegasan dalam kalimat dialek Osaka adalah "Tousan, kaoshikamete kaettekita yo".

#### 4.2.1.4. de (で)

14) ちょっとぐらい、こらえてやらな あかんで。

*Chottogurai, koraeteyarana akande.*  
'Kamu harus lebih sedikit bersabar!'

Kata '*koraete yarana akande*' yang ada pada predikat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada partikel di akhir kalimat yaitu partikel '*de*'. Partikel '*de*' dalam dialek Osaka adalah partikel akhir kalimat penanda seruan, hampir seperti tanda seru untuk memberikan efek yang kuat dalam sebuah kalimat. Persamaannya dalam bahasa Jepang standar adalah partikel '*yo*' sebagai partikel di akhir kalimat. Perbedaannya dengan partikel '*wa*' pada penjelasan sebelumnya adalah partikel '*de*' memiliki penekanan atau penegasan yang sifatnya lebih kuat daripada partikel '*wa*', sehingga terdengar seperti sebuah seruan ajakan atau perintah. Sedangkan partikel '*wa*' memiliki tekanan yang bersifat ringan sehingga terdengar seperti sekedar memastikan atau menjelaskan suatu hal saja tanpa adanya unsur seruan atau ajakan. Baik untuk memastikan atau menjelaskan sesuatu maupun adanya unsur mengajak atau memerintah semuanya adalah fungsi partikel '*yo*' dalam bahasa Jepang standar. Sehingga persamaan bentuk partikel akhir '*de*' dan '*wo*' ke dalam bahasa Jepang standar adalah partikel '*yo*'.

Dialek Osaka juga terdapat pada pola *Vte yaru* dari kata '*koraeteyarana akan*'. *Vte yaru* dalam dialek Osaka sama dengan pola *Vte ageru* dalam bahasa Jepang standar. Dalam bahasa Jepang standar *Vte yaru* digunakan untuk binatang dan tumbuhan, serta dihindari penggunaannya untuk manusia. Dalam dialek Osaka *Vte yaru* digunakan kepada manusia, kepada orang yang sudah akrab atau hubungan kekerabatannya dekat. Dalam konteks kalimat tersebut diucapkan oleh ayah kepada anaknya. Padanan kata '*koraeteyarana akan*' ke bahasa Jepang standar adalah '*koraete agenai to ikenai*'.

Dalam kalimat tersebut di atas partikel '*de*' untuk menunjukkan seruan berupa perintah supaya sedikit bersabar. Partikel '*de*' pada kalimat "*Chotto gurai, koraeteyarana akande*", dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai penanda seruan dialek Osaka adalah "*Chotto gurai, koraeteagenaitoikenaiyo*".

#### 4.2.1.5. '*yanka*' (やんか)

15) 母さんが、おるやんか?

*Okaasanga, oruyanka?*

'Bukannya ada ibu?'

Kata '*oruyanka*' yang ada pada predikat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada kata '*yanka*'. Kata '*yanka*' pada dialek Osaka adalah untuk menyatakan konfirmasi. Persamaannya dalam bahasa Jepang standar adalah '*janaika*' atau '*dewanaika*'. Digunakan ketika pembicara mencari persetujuan atau konfirmasi tentang sesuatu yang diyakini benar. Kata '*oruyanka*' dalam dialek Osaka adalah '*irujyanaika*' dalam bahasa Jepang standar.

'*Yanka*' pada kalimat "*Okaasanga, oruyanka?*" dalam dialek Osaka ke Bahasa Jepang standar sebagai penanda kasual untuk menanyakan konfirmasi dialek Osaka adalah "*Okaasanga, irujanaika?*"

#### 4.2.2. Kalimat Berpredikat Nomina

##### 4.2.2.1. '*non*' (のん)

16) この、いそがしいのに なにやのん。

*Kono, isogashiinoni naniyanon.*

'Ini, Ibu sedang repot, ada apa?'

Kata *'naniyanon'* yang terdapat pada predikat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada partikel *'ya'* dan *'non'*. Partikel *'ya'* sebelumnya telah dijelaskan pada pembahasan 4.1.1.8. Partikel *'non'* dalam dialek Osaka memiliki hubungan dengan partikel *'nen'* yang sebelumnya telah dibahas pada pembahasan 4.2.1.1. Partikel *'non'* dalam dialek Osaka digunakan di akhir kalimat untuk menunjukkan pertanyaan. Hubungannya dengan partikel *'non'* dengan *'nen'* adalah ketika membuat kalimat pertanyaan, baik pertanyaan tersebut terdapat kalimat tanya (WH Question) maupun tidak menggunakan partikel *'non'* di akhir kalimat seperti contoh di atas, sedangkan dalam sebuah pernyataan termasuk menjawab pertanyaan menggunakan partikel *'nen'* di akhir kalimat.

Dalam bahasa Jepang standar partikel *'non'* ini fungsinya seperti partikel *'no'* di akhir kalimat yang berubah menjadi kalimat tanya (dengan intonasi naik). Partikel *'non'* pada kalimat "*Kono, isogashiinoni naniyanon*" dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar sebagai partikel akhir kalimat pernyataan dialek Osaka adalah "*Kono, isogashiinoni nandano*".

### 4.2.3. Kalimat Berpredikat Adjektiva

#### 4.2.3.1. *'Yanaika'* (やないか)

17) きょうは、ふたりとも おとなしいやないか。

*Kyouwa, futaritomo otonashiiyanaika.*

'Hari ini kalian berdua berperilaku baik kan?'

Kata *'otonashiiyanaika'* pada predikat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada akhiran *'yanaika'*. Akhiran *'yanaika'* pada dialek Osaka sama seperti kata *'janaika'* atau *'dewanaika'* dalam bahasa Jepang standar. *'Yanaika'* adalah untuk menyatakan konfirmasi, sama seperti *'yanka'* pada penjelasan 4.2.1.5. Digunakan ketika pembicara mencari persetujuan atau konfirmasi tentang sesuatu yang diyakini benar.

*'Yanaika'* pada kalimat "*Kyouwa, futaritomo otonashiiyanaika*" sebagai penanda untuk menanyakan konfirmasi dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar adalah "*Kyouwa, futaritomo otonashiiyanaika*".

### 4.3. Kosakata Khusus

#### 4.3.1. Kalimat Berpredikat Verba

##### 4.3.1.1. *'sakai'* (さかい)

18) おおげさになりますさかい、よろしいですよ。

*Oogesaninarimasusakai, yoroshiidesuyaro.*

'Karena akan jadi berlebihan, apakah ingin seperti itu?'

Kalimat tersebut di atas terdiri dari dua klausa, yang dipisahkan oleh tanda koma dan kata *'sakai'*. Klausa utama terdapat di klausa terakhir.

Kata *'sakai'* yang terdapat pada predikat di klausa pertama merupakan dialek Osaka. Kata *'sakai'* merupakan kata penghubung. Kata *'sakai'* dalam dialek Osaka digunakan untuk menunjukkan alasan atau sebab. Bermakna karena, sama seperti *'kara'* atau *'node'* dalam bahasa Jepang standar. Pada klausa pertama kalimat di atas *'sakai'* menunjukkan alasan penutur.

*'Sakai'* lebih banyak digunakan oleh orang tua, karena sudah jarang dipakai oleh anak muda di Osaka. Pada kalimat di atas kata *'sakai'* juga diucapkan oleh orang tua yaitu ibu.

Predikat klausa ke dua yakni pada kata *'yaro'* sedikit berbeda dengan pembahasan 4.1.1.8. Meskipun padanan dalam bahasa Jepang standar adalah

'darou' atau 'deshou', tapi fungsinya adalah berbeda yaitu sebagai pertanyaan untuk meminta persetujuan kepada lawan bicara. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat penjelas berupa alasan dengan penghubung kata 'sakai'. Padanan 'yaro' dalam kalimat di atas adalah 'deshou' karena kalimat di atas adalah kalimat formal. Hal tersebut dapat dilihat pada kata yang diikuti berpola *desu* dan *masu*. Kata 'sakai' pada kalimat "Oogesaninarimasusakai, yoroshiidesuyaro" dalam dialek Osaka ke bahasa Jepang standar sebagai kata penghubung untuk menyatakan alasan atau penyebab adalah "Oogesaninarimasukara, yoroshiideshou".

#### 4.3.2. Kalimat Berpredikat Adjektiva

##### 4.3.2.1. 'akan' (あかん)

19) 男の子は、これくらいでないとあかん。

*Otokonoko wa, korekuraidenaito akan.*

'Anak laki-laki, jika tidak sebanyak ini tidak boleh.'

Kata '*korekuraidenaitoakan*' yang terdapat pada predikat adjektiva dalam kalimat di atas merupakan dialek Osaka. Dialek Osaka terdapat pada kata '*akan*'. '*Akan*' berasal dari '*ikenai*' sehingga maknanya hampir sama dengan '*dame*' dalam bahasa Jepang standar. '*Akan*' dalam kalimat tersebut di atas bermakna buruk atau tidak baik dan tidak boleh (larangan).

Kata '*akan*' pada kalimat "*Otokonoko wa, korekuraidenaitoakan*" dalam dialek Osaka ke dalam bahasa Jepang standar sebagai kata larangan dalam dialek Osaka adalah "*Otokonoko wa, korekuraidenaitodame*".

#### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, antara lain dapat disimpulkan bahwa dialek Osaka ditemukan dalam bentuk kasual, sehingga untuk menentukan padanan yang tepat ke bahasa Jepang standar juga dengan menggunakan bentuk kasual. Menentukan padanan yang tepat dari dialek Osaka ke bahasa Jepang standar dengan berdasar kepada teks kalimat. Dialek Osaka yang ditemukan pada predikat dalam kalimat berupa *jodoushi*, *shuujoshi* dan kosakata khusus berjumlah 21 bentuk.

Tabel 5.1 *Jodoushi*

No.	Dialek Osaka	Bahasa Jepang Standar
1.	<i>Vhen</i>	<i>Vnai</i>
2.	<i>Vna akan</i>	<i>Vnai to ikenai/naranai</i> <i>Vnakereba ikenai/naranai</i> <i>Vnakutewa ikenai/naranai</i>
3.	<i>Vharu</i>	<i>o ninaru</i>
4.	<i>Vtotte</i>	<i>Vte ite (kudasai)</i> <i>Vte oite (kudasai)</i>
5.	<i>Vte morota</i>	<i>Vte moratta</i>
6.	<i>Vten</i>	<i>Vta no/n (da)</i>
7.	<i>Vtan</i>	<i>Vta no ?</i>
8.	kopula ' <i>ya</i> '	kopula ' <i>da</i> '
9.	' <i>ya</i> '	<i>datte</i>
10.	' <i>yate</i> '	<i>datte</i>
11.	<i>Vte yaru</i>	<i>Vte ageru</i>

Tabel 5.2 *Shuujoshi*

No.	Dialek Osaka	Bahasa Jepang standar
-----	--------------	-----------------------

1.	<i>nen</i>	<i>no/n (da)</i>
2.	<i>non</i>	<i>no ?</i>
3.	<i>na</i>	<i>ne</i>
4.	<i>wa</i>	<i>yo</i>
5.	<i>de</i>	<i>yo</i>
6.	<i>yanaika/yanka</i>	<i>dewanaika/jyanaika</i>

Tabel 5.3 Kosa Kata Khusus

No.	Dialek Osaka	Bahasa Jepang Standar
1.	<i>oru</i>	<i>iru</i>
2.	<i>yu</i>	<i>iu</i>
3.	<i>sakai</i>	<i>kara</i>
4.	<i>akan</i>	<i>dame</i>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Horiuchi, Kaoru dan DC Palter. (1995). *Kinki Japanese*. Tokyo: Turtle Publishing.
- Murni, Arieani. (2008). Analisis Pemakaian Dialek Osaka: Studi Kasus pada Drama *Lovely Complex*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumie, Kurose. (2001). *Toire no Kamisama*. Obunsha.
- Makiko, Okamoto et al. (2006). *Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- [www.osakaben.jp/osakaben/bunpou](http://www.osakaben.jp/osakaben/bunpou) diakses pada Desember 2014
- [id.wikipedia.org/wiki/Dialek\\_bahasa\\_Jepang](http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_bahasa_Jepang) diakses pada November 2014